

HANDOUT PERKULIAHAN

MK. **KRITIK ARSITEKTUR** (ARS-3402)

Program Studi S1 ARSITEKTUR

Jurusan ARSITEKTUR

Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi MANADO

Dosen Pengampu :

Octavianus H. A. Rogi

Handout - 4.2,3,4

Chapter - IV

Setting (Situasi) Kritik Arsitektur

IV.1. Kritisasi Diri (*Self Criticism*)

A. Suara “Keharusan” (The “Should” Voices)

~ Suara “Harus” Pertama : Otoritas

~. Suara “Harus” Kedua : Kolegial

B. Suara “Ketakutan” (The “Fear” Voices)

C. Suara “Peringatan” (The “Cautionary” Voices)

IV.2. Situasi Otoritatif (*Authoritative Setting*)

IV.3. Kritisasi Pakar (*Expert Criticism*)

IV.4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

IV.5. Kritisasi Awam (*Lay Criticism*)

A. Sikap Terhadap Lingkungan Binaan

B. Pola Perilaku Adoptif Dalam Lingkungan Binaan

C. Modifikasi Lingkungan Binaan Yang Tak Disengaja

D. Modifikasi Lingkungan Binaan Yang Disengaja : Perbaikan

E. Modifikasi Lingkungan Binaan Yang Disengaja : Destruksi

Chapter - IV

Setting (Situasi) Kritik Arsitektur

Berdasarkan macam situasi di mana suatu kritisasi terjadi, dalam garis besarnya kritik dapat dibedakan atas :

- *kritik diri,*
- *kritik otoritas,*
- *kritik pakar,*
- *kritik kolegal*
- *kritik awam / non profesional.*

Kategorisasi ini mengacu pada situasi maupun peran yang diambil seorang kritikus.

2. Situasi Otoritatif (Authoritative Setting) – Kritik Otoritas

- Selain “suara-suara batin”, sumber bagi kritisasi otoritatif pada dasarnya telah ada seiring dengan adanya posisi sosial seseorang.
- Pola-pola hubungan sosial manusia adalah bersifat hirarkhis. Individu tertentu akan berposisi sebagai pihak pengambil keputusan atau yang akan memberikan penilaian.
- Dalam banyak kasus, kritisasi otoritatif di bidang arsitektur ini terjadi dalam situasi studio desain yang sifatnya akademis.

2. Situasi Otoritatif (Authoritative Setting) – Kritik Otoritas

- Situasi pembelajaran saat ini cenderung memposisikan seorang pengajar sebagai figur yang berciri semi-otoritarian.
- Seorang pengajar tidak menempati posisi semi-otoritarian tanpa sejumlah justifikasi. Sang dosen dapat dipandang sebagai seorang “pakar” dari subjek tertentu, dan sebagai otoritas terkait dengan aplikasi standar-standar profesional.
- Kritisasi desain secara tradisional memiliki tiga tujuan utama yaitu **menginformasikan, menilai performa dan menyaring hal-hal yang tidak sepatasnya ditampilkan.**

2. Situasi Otoritatif (Authoritative Setting) – Kritik Otoritas

- Jika tujuan edukasi bidang arsitektur adalah pengembangan jatidiri individual yang mampu bertindak secara independen, bertanggungjawab dan profesional, situasi otoritas yang kaku menjadi tidak bermanfaat dan akan memperlambat proses. *Melanggengkan relasi anak dengan orangtua pada dasarnya tidak produktif dan bahkan kontraproduktif.*
- Walaupun kritik otoritatif dapat mendorong para siswa untuk berkembang maju, ketergantungan terhadap keberadaan figur otoritatif bagi dirinya justru akan memperlambat waktu bagi siswa tersebut untuk menyelesaikan relasinya dengan tipe kritikus lain di dalam dirinya sendiri dan di sekitarnya.

3. Kritisasi Pakar (Expert Criticism)

- Seorang kritikus dengan basis kepakaran akan bertindak bukan atas dasar kuasa otoritatif miliknya.
- Para kritikus ini (umumnya jurnalis) dilihat sebagai pihak yang memiliki keahlian dan kepekaan terhadap hal-hal yang pantas diberitakan dan memiliki skill atau teknik yang menarik dalam menampilkan fakta-fakta.
- Sehubungan tidak adanya pendidikan formal untuk kritikus arsitektur, maka kepakaran seorang kritikus arsitektur dikembangkan melalui pengayaan pengalamannya di berbagai bidang yang relevan (perancangan profesional, jurnalisme, sejarah arsitektur dan sebagainya).

3. Kritisasi Pakar (Expert Criticism)

- Objektivitas dan interes personal para kritikus merupakan wacana yang sulit untuk dipecahkan. Sejumlah kritikus kerap dituduh mempromosikan dirinya sendiri, atau objek tertentu yang menjadi preferensinya.
- Yang paling mungkin dilakukan kritikus untuk meminimalkan munculnya tuduhan semacam ini, adalah mengakui secara jujur bias-bias tertentu dalam visinya terhadap sesuatu dan idealismenya, sebelum melanjutkan aktivitas kritisnya.
- Kritisasi pakar lazim ditemui dalam publikasi populer (surat kabar dan majalah) maupun jurnal profesional

3. Kritisasi Pakar (Expert Criticism)

- Kritisasi dalam surat kabar memiliki dua bentuk. Yang pertama adalah kolom reguler kritikus yang sudah dikenal, dan yang kedua adalah *pseudo-news* yang merupakan suatu pandangan personal (bukan ungkapan fakta) dan berkarakter promosional.
- Atensi yang serius dan reguler terhadap rancangan lingkungan binaan di kalangan surat kabar Amerika, mulai dirintis oleh **Grady Clay** dalam *Jurnal Louisville-Courier*, dan kemudian oleh **George McCue** di media *St. Louis Post - Dispatch*. **Wolf von Eckardt** dan **Ada Louis Huxtable** memulai kolom regularnya di *The Washington Post* dan *The New York Times* sejak tahun 1963.

3. Kritisasi Pakar (Expert Criticism)

- Majalah adalah medium kritisasi dengan sejarah yang jauh mendahului kritisasi dalam medium surat kabar.
- Upaya pertama yang berkelanjutan untuk mengevaluasi eksistensi arsitektur dan perkembangan kota di Amerika adalah serial “*Sky Line*” yang ditulis oleh **Lewis Mumford**, sejak tahun 1931 hingga 1963 pada majalah *New Yorker*.
- Kritisasi pakar dalam jurnal profesional (dibandingkan dengan surat kabar dan majalah) bahkan memiliki sejarah yang lebih panjang.
- **Montgomery Schuyler**, yang dipandang sebagai kritikus arsitektur pertama di Amerika, telah memulai publikasinya sejak tahun 1891, pada jurnal *Architectural Record*.

4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

- Situasi kritik kolegial yang paling lazim dalam bidang arsitektur adalah penjurian pemberian penghargaan desain (*design award jury*). Di sini, para arsitek profesional mengevaluasi dan memberikan apresiasi terhadap karya-karya desain dari sesama arsitek profesional.
- Bentuk lain dari situasi kritik kolegial adalah berbagai buku dan artikel yang ditulis oleh para arsitek yang berbicara tentang figur arsitek yang lain, termasuk pula surat-surat para arsitek pada editor jurnal, majalah atau surat kabar.

4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

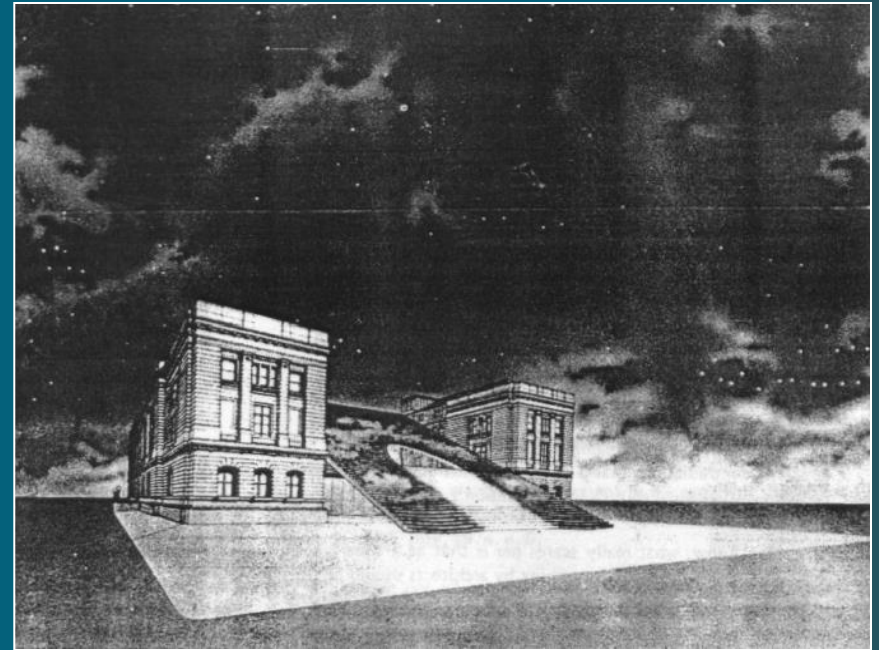
- Situasi kritik kolegial yang lain adalah saat para arsitek, bertindak sebagai seorang pakar, bersaksi dan menyampaikan pendapat kepada atau menantang sesama profesional.
- Situasi yang lain adalah kondisi di suatu studio perancangan di mana terjadi diskusi dan perdebatan yang merupakan bagian penting dalam suatu proses desain.

4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

- Dalam situasi penjurian, sesuai pandangan bahwa seluruh kritisasi cenderung bias, tidaklah mengejutkan jika dewan juri sering dituduh memiliki ketidakpastian pandangan, penilaian yang buruk dan bahkan tendensi preferensi tertentu.
- Kontroversi yang terjadi dikalangan sesama profesional, cenderung terarah pada pertentangan nilai yang berhubungan dengan apa sebenarnya makna dan peran dari arsitektur.

4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

- Sebagai contoh, proyek “*Stairway to Heaven*” karya **Emilio Ambasz**, yang mendapat apresiasi tinggi dari para dewan juri (*Progressive Architecture Awards Program*) dan diberikan penghargaan, justru mendapat apresiasi negatif dari kalangan profesional arsitektur lain.



*'Stairway to Heaven' Project,
Grand Rapids, Michigan,
by Emilio Ambasz*

4. Kritisasi Kolegial (*Peer Criticism*)

- Karakteristik kritik kolegial dalam suatu kantor atau studio perancangan profesional (*office setting of peer criticism*), masih sulit untuk dideskripsikan karena sangat minim publikasinya.
- Sedikit banyak, karakteristiknya cenderung mirip dengan interaksi dalam studio desain yang akademis, di mana kritik normatif dan interpretatif merupakan hal yang menonjol.

HANDOUT PERKULIAHAN

MK. **KRITIK ARSITEKTUR** (AR 6322)

Program Studi S1 ARSITEKTUR

Jurusan ARSITEKTUR

Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi MANADO

“ to be continued ”

Dosen Pengampu :

Octavianus H. A. Rogi